

Pengembangan Karakter Akademik Santri Melalui Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Haikal Abdullah (1), Ulil Hidayah (2)

Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Mohaikal3456@gmail.com,(1) ulilhidayah31@gmail.com (2)

ABSTRAK

The academic character of Islamic boarding school students is an important topic in the context of Islamic boarding school education which integrates religious knowledge and general knowledge. In the era of globalization, Islamic boarding schools need to adapt to equip students with adequate academic skills without ignoring national values. One of the academic provisions for students is to develop academic character through deliberation about religion. Deliberation is a very important thing to do, especially in religious deliberations which involve discussions and debates regarding religious teachings and related issues.. This research explores how religious deliberations can improve the academic skills of students in PP. Roudlotut Tholibin uses a descriptive method, namely a method oriented towards describing the characteristics and phenomena that occur. Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School has a regular program to develop academic attitudes. Deliberation as a way of action has produced useful results and is able to make students have an intellectual spirit in dealing with the problems of the community.

Keywords: Academic; Religious Deliberation; Students; Islamic boarding school

ABSTRAK

Karakter akademik santri menjadi topik penting dalam konteks pendidikan pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam era globalisasi, pesantren perlu beradaptasi untuk membekali santri dengan keterampilan akademik yang memadai tanpa mengabaikan nilai kebangsaan. Salah satu pembekalan akademik santri ialah dengan mengembangkan karakter akademik melalui cara bermusyawarah tentang keagamaan. Musyawarah merupakan hal yang sangat penting dilakukan, terutama dalam Musyawarah keagamaan yang melibatkan diskusi dan perdebatan mengenai ajaran agama dan isu-isu terkait. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana musyawarah keagamaan dapat meningkatkan keterampilan akademik santri di PP. Roudlotut Tholibin dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang berorientasi untuk menggambarkan karakteristik dan fenomena yang terjadi. Ponpes Roudlotut Tholibin telah memiliki program yang teratur dalam mengembangkan sikap akademik. Musyawarah sebagai jalan terjangnya, telah membuahkan hasil yang bermanfaat serta mampu membuat santri memiliki jiwa yang intelektual dalam menghadapi permasalahan umat.

Kata kunci: Karakter Akademik, Santri, Musyawarah Keagamaan

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karakter merupakan kumpulan sifat dan kualitas untuk mencapai kepribadian seseorang (Jurusan et al. 2010). Karakter memiliki bagian diantaranya; integritas, empati, kejujuran, dan kebaranian. Karakter jika dikaitkan dengan individu merupakan tujuan bagaimana seseorang dapat berperilaku dan berhubungan dengan orang lain untuk mengatasi tantangan dan masalah dalam hidup (Sukatin et al. 2023). Sedangkan, akademik merupakan istilah yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian, dan kegiatan intelektual yang dilakukan di institusi pendidikan seperti pesantren (Karimatun Nafia 2020). Sehingga karakter akademik santri sangat diperlukan dalam pendidikan pesantren. Karakter akademik santri menjadi topik penting dalam konteks pendidikan pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Karakter akademik melibatkan sikap, etika belajar, dan motivasi dalam pencapaian prestasi akademik. Sehingga karakter akademik santri perlu dikembangkan untuk mencapai sikap kritis dalam menjawab tantangan keagamaan (Rivki and Bachtiar 2015). Pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan moral, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan budi pekerti (Supriyanto 2020). Di dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk hidup dalam disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati, sambil mendalami ajaran agama. Proses ini mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Setiawan and Velasufah 2020). Sehingga, melalui kegiatan sehari-hari yang mencakup pembelajaran, ibadah, dan interaksi sosial, pesantren berperan sebagai wadah yang membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh integritas dan keteguhan. Dalam konteks pesantren, karakter akademik tidak hanya mencakup pencapaian akademis, tetapi juga bagaimana santri mengembangkan disiplin, rasa ingin tahu, dan etika belajar yang tinggi. Santri diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik mereka, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis (Setiawan and Velasufah 2020). Selain itu, menurut (Rivki and Bachtiar 2015) mereka didorong untuk mempraktikkan etika intelektual, seperti kejujuran dan kerja keras, dalam setiap aspek studi mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses belajar, karakter akademik santri dibentuk agar mampu menghadapi tantangan pendidikan dengan integritas, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia profesional di masa depan. Di era modern ini, pesantren perlu beradaptasi untuk meningkatkan nilai integritas keagamaan dan nilai integritas akademik. Kedua nilai tersebut sangat penting dalam membentuk individu yang holistik. Integrasi ini tidak hanya menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademis dan pengembangan spiritual, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain (Hafizha 2022). Sehingga, pesantren perlu membekali santri dengan keterampilan akademik yang memadai tanpa mengabaikan nilai kebangsaan. Salah satu pembekalan akademik santri ialah dengan mengembangkan karakter akademik melalui cara bermusyawarah tentang keagamaan. Menurut M. Quraish Shihab, Kata musyawarah diambil dari bahasa arab musyawarotun yang merupakan isim masdar dari lafadz syawara. Kata syawara memiliki arti mengambil sesuatu atau mengeluarkan madu dari lebah. Sedangkan kata Syuro adalah mengeluarkan nasehat kepada orang (M. Quraish Shihab 2000).

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah nya adalah : bagaimana penelitian dengan judul Pengembangan Karakter Akademik Santri Melalui Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil penelitian dari judul Pengembangan Karakter Akademik Santri Melalui Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya teori-teori mengenai agama islam dalam pengembangan karakter dari penelitian dengan judul Pengembangan Karakter Akademik Santri Melalui Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.

II. METODE

Metode penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode yang berorientasi untuk menggambarkan karakteristik dan fenomena yang terjadi yaitu fenomena terkait karakter akademik yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin (Dr. Tjipto Subadi n.d.). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari hasil observasi serta wawancara mendalam (Wahyudi Darmalaksana 2009). Teknik Analisis Data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis penyajian data yaitu mencari sumber atau informasi yang berhubungan dengan penelitian serta dapat mengambil kesimpulan yang mudah dan tepat. Sehingga menghasilkan metode pembelajaran yang kolektif (Ivanovich Agusta 1992). Penelitian ini dilakukan di Ponpes Roudlotut Tholibin JL. KH. Fadhol 970 Kademangan Kota Probolinggo.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan musyawarah keagamaan di pondok pesantren Roudlotut Tholibin

Dalam mengembangkan karakter akademik, Ponpes roudlotut Tholibin Memiliki berbagai strategi. Salah satu strateginya ialah melalui Musyawarah Keagamaan. Musyawarah Keagamaan sebagaimana menurut (Erwin Supriyanto 2016) mengutip dari Mastuhu ialah pengkajian kritis terhadap problematika fiqh dalam islam untuk mencapai hasil yang seimbang. Sehingga, menurutnya akan memudahkan dan mencapai tujuan ibadah yang benar sesuai tuntunan Ulama' terdahulu. Kegiatan Musyawarah keagamaan kerap dilakukan oleh santri ponpes Roudlotut Tholibin karena program tersebut merupakan implementasi dari tugas Lembaga Bahtsul Masail Pesantren (LBM) yang membawahi tentang pengkajian kritis terhadap problematika fiqh serta pengkajian kritis terhadap kitab karya ulama' terdahulu. Sebagaimana menurut (Hidayatulloh 2018) mengutip Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga bahwa Lembaga Bahtsul Masail memiliki tugas menghimpun, membahas dan memecahkan masalah masalah yang mauquf dan waqi'iyah yang harus segera mendapat kepastian hukum. Sementara itu, menurut (Hidayatulloh 2018) mengutip dari pendapat M. Ridlwan Qoyyum Sa'id pelaksanaan Lembaga Bahtsul masail memiliki beberapa komponen diantaranyaialah; Peserta (Mubahitsin), Moderator, Para Kyai atau Ahli yang mentashih jawaban (Mushohih), Perumus atau yang merumuskan jawaban (Mubarrir), serta Pencatat Jawaban (Notulen). Sedangkan dalam Musyawarah Keagamaan di pesantren hanya memiliki tiga komponen diantaranya ialah; Peserta (Mubahitsin), Moderator, Pembaca Pembahasan (Mubayyin), dan Mushohhhih. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Ponpes Roudlotut Tholibin memiliki wewenang untuk mengatur

dan membuat kurikulum pengembangan akademik melalui musyawarah keagamaan. Kurikulum dari LBM terbagi menjadi dua bagian diantaranya ialah; Kurikulum Musyawarah Umum, dan Kurikulum Musyawarah Takhassus. Semua kurikulum tersebut komponen pelaksanaannya sesuai dengan pendapat diatas. Berikut kurikulum Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin :

1. Kurikulum Musyawarah Pesantren (Umum)

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Ustadz M. Arifullah (Pengurus Pesantren), Kurikulum ini dibuat bersama oleh dewan pengurus yang kemudian disetujui oleh dewan masyayikh sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Dalam kurikulum ini Musyawarah Keagamaan dibagi menjadi 2 bagian. Diantaranya ialah; Musyawarah Mingguan, dan Musyawarah Bulanan, serta Musyawarah Tahunan. Dalam Musyawarah Mingguan, memiliki dua jenjang musyawarah. Diantaranya ialah jenjang Musyawarah fathul Qarib dan Jenjang Musyawarah fathul Mu'in. Dalam Musyawarah Bulanan, memiliki dua jenjang musyawarah yang dikemas dalam bentuk Bahtsul Masail. Sementara itu, dalam Musyawarah Tahunan dibuat dalam bentuk Bahstul Masail. Lebih jelasnya, berikut uraian dari berbagai program diatas :

1. Musyawarah Kitab Fathul Qorib

Musyawarah ini merupakan musyawarah bagi santri yang kelas 4 Ibtidaiyah dan kelas 1 Tsanawiyah. Musyawarah ini dilakukan setiap 2 kali dalam satu minggu yakni pada Malam Minggu dan Malam Rabu. Konsep dari musyawarah ini ialah menelaah secara kritis tiap pembahasan yang ada dalam kitab Fathul Qarib. Dalam setiap minggunya, santri ditugaskan untuk menjelaskan mengenai materi yang ada didalam Kitab Fathul Qorib. Setelah penjelasan selesai, diskusi dan penyaluran ide serta pendapat tentang pembahasan disalurkan serta didiskusikan secara bersamaan dengan tetap menggunakan dalial atau kaidah yang ada dalam kitab.

2. Musyawarah Kitab Fathul Mu'in

Musyawarah ini tidak jauh berbeda dengan musyawarah fathul Qorib, hanya saja peserta dan pembahasan yang dimusyawarahkan tergantung dari jenjang yang dimiliki. Peserta dalam musyawarah ini berasal dari santri kelas 2 dan 3 tsanawiyah serta santri yang telah lulus dari madrasah diniyah. Penyaluran ide dan pendapat pada musyawarah ini harus lebih rinci dan urgent, karena materi yang digunakan adalah kitab Fathul Mu'in yaitu kitab yang jenjang kesulitannya lebih sulit daripada kitab Fathul Qarib.

3. Bahtsul Masail Nahwu

Bahtsul Masail Nahwu merupakan kegiatan Musyawarah Keagamaan yang berorientasi pada permasalahan kaidah arab. Peserta dalam program ini berasal dari kelas 2 sampai 3 ibtida'iyah. Proses Musyawarah dalam program ini ialah penyelesaian masalah kaidah nahwu yang masih perlu didalami. Program ini merujuk pada pertanyaan permasalahan gramatika arab yang masih diperdebatkan oleh kalangan santri. Sehingga perlu diangkat dalam diskusi atau musyawarah supaya membuahkan hasil yang tepat. Program ini dilakukan setiap 2 kali dalam satu bulan.

4. Bahtsul Masail Fiqh

Program ini tidak jauh berbeda dengan program Bahtsul Masail Nahwu. Hanya saja isu dan permasalahan dalam musyawarah ini berorientasi pada permasalahan fiqih dan permasalahan keagamaan di masyarakat. Peserta dalam musyawarah ini adalah santri dari kelas 4 ibtidaiyah dan santri kelas tsanawaiyah. Musyawarah ini dilakukan setiap satu bulan satu kali. Isu dan problematika ummat mengenai fiqih, banyak dibahas dalam musyawarah ini. Dalam program ini mushohih atau hakim (pemegang keputusan) diambil dari kyai dan dewan masyayikh. Sehingga, segala keputusan dapat dipertanggung jawabkan dengan benar.

5. Bahtsul Masail Kubro

Bahtsul Masail Kubro merupakan puncak dari seluruh rangkaian musyawarah yang dilakukan oleh Ponpes Roudlotut Tholibin. Program ini dilakukan setiap satu tahun satu kali. Peserta dalam program ini ialah berbagai pesantren dari salah satu kabupaten dan kota di daerah Tapal Kuda. Setidaknya kisaran 100 pesantren yang mengikuti musyawarah ini. Konsep dari musyawarah ini ialah menjawab problematika ummat mengenai fiqih dari berbagai daerah. Pemunculan masalah dalam program ini dibuat oleh salah satu pesantren yang ada di tapal Kuda. Sehingga, ide dan pendapat yang dituangkan dalam musyawarah ini lebih tajam dan kritis. Sehingga tidak wajar kalau permasalahan ummat banyak dijawab oleh santri pondok pesantren melalui kegiatan Bahtsul Masail.

2. Kurikulum Musyawarah Takhassus

Selain kurikulum Musyawarah Umum, Ponpes Roudlotut Tholibin juga membuat Kurikulum Musyawarah Takhassus. Kurikulum ini merupakan kurikulum khusus bagi santri pilihan yang dirasa mampu dalam mengkaji kitab, kritis dalam berpendapat, serta memiliki kesemangatan untuk lebih memperdalam ilmu agama. Sehingga, kurikulum ini memiliki daerah khusus yang diberi nama Daerah Bahtsul Masail. Daerah Bahtsul Masail memiliki program tersendiri yang digunakan untuk penguatan dan pendukung dalam Musyawarah Keagamaan. Sehingga pesantren memiliki kader santri akademika keagamaan yang kedepannya diharapkan bisa bermanfaat bagi ummat dalam menjawab tantangan keagamaan di masyarakat. Untuk merangsang dan memberikan semangat santri dalam Musyawarah Keagamaan, Ponpes Roudlotut Tholibin juga aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan oleh pesantren, dan forum diskusi keagamaan. Salah satunya yaitu aktif dalam Forum Kajian Pondok Pesantren Probolinggo (FKPP-PRO). FKPP-PRO merupakan forum kajian antar pesantren yang dilakukan setiap satu bulan satu kali. Forum tersebut berorientasi pada pemahaman kritis terhadap kitab Fathul Qorib. Sehingga, keikutsertaan santri dalam forum tersebut bisa melatih mental untuk berpendapat pada forum besar yang isinya perwakilan dari berbagai pesantren di seluruh Kabupaten/Kota Probolinggo.

NILAI-NILAI AKADEMIK YANG DIINTEGRASIKAN DALAM MUSYAWARAH KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT THOLIBIN

Nilai akademik santri mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasari pencapaian dan etika dalam lingkungan pendidikan pesantren, yang sering kali mengintegrasikan aspek akademik dan keagamaan. Berikut beberapa nilai akademik yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin:

- 1. Membentuk Nilai Ukhuwah Islamiyah:** Ukhuwah Islamiyah merupakan penguatan karakter islam untuk menjadi insan mulia yang utuh. Menurut (Ahmad Zahro 2004) Ukhuwah Islamiyah dapat dibentuk dengan cara mengikuti dan ikut andil dalam musyawarah keagamaan dan membahas problematika ummat.
- 2. Mengembangkan Sikap Tenggah Rasa :** Sikap Tenggah Rasa ialah sikap yang mencerminkan kesadaran seseorang untuk tidak saling berselisih dalam berinteraksi sosial. Menurut (Ahmad Zahro 2004) salah satu nilai Bahtsul Masail ialah pengembangan sikap tenggang rasa terhadap para peserta. Karena dalam pelaksanaannya, peserta pasti akan berselisih dan mengutarakan pendapatnya masing masing. Namun, disisi lain peserta harus siap dan menerima semua keputusan dewan mushohhih.
- 3. Melatih Keberanian Dalam Berpendapat (Public Speaking) :** Public Speaking merupakan sikap keberanian berbicara di depan banyak orang. Keberanian dalam berbicara, menurut (Intan Hamzah 2022) harus dilatih secara terus menerus. Sementara itu, menurut (Ahmad Zahro 2004) Kegiatan Bahtsul Masail dapat melatih keberanian santri dalam berbicara dan berpendapat di depan banyak peserta. Sehingga menurutnya

suatu saat santri berani memecahkan dan menjawab permasalahan sosial-keagamaan dengan merujuk pada pendapat ahli fikih yang terdokumentasikan dalam bentuk kitab kuning.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Salah satu upaya Ponpes Roudlotut Tholibin dalam mengembangkan karakter akademik santri melalui musyawarah keagamaan ialah dengan membuat program dan kurikulum. Program tersebut diantaranya ialah :

- a) Musyawarah Fathul Qorib
- b) Musyawarah Fathul mu'in
- c) Bahtsul Masail Nahwu
- d) Bahstul Masail Fiqih
- e) Bahtsul Masail Kubro

Ponpes Roudlotut Tholibin telah memiliki program yang teratur dalam mengembangkan sikap akademik. Musyawarah sebagai jalan terjangnya, telah membuahkan hasil yang bermanfaat serta mampu membuat santri memiliki jiwa yang intelektual dalam menghadapi permasalahan ummat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zahro. 2004. Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il, 1926-1999,. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS.
- Erwin Supriyanto. 2016. "IMPLEMENTASI PEMECAHAN MASALAH KEAGAMAAN MELALUI MUSYAWARAH SANTRI LINTAS PESANTREN DI PESANTREN MISBAHUL ULUM SUKOJEMBER JELBUK JEMBER." 19(5): 1-23.
- Hafizha, Ruzika. 2022. "Pentingnya Integritas Akademik." Journal of Education and Counseling (JECO) 1(2): 115-24.
- Hidayatulloh, M. Syarif. 2018. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1(2): 177-200.
- Intan Hamzah. 2022. "Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah." Jurnal Widya Laksmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) 2(2): 76-81.
- Ivanovich Agusta. 1992. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." Jurnal Studi Komunikasi dan Media 02(1998): 1-11.
- Jeklin, Andrew. 2016. "Arti Musyawarah (Syura) Dalam Al Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili (Kajian Tafsir Komperasi)." (July): 1-23.
- Jurusan, Dosen et al. 2010. "PENDIDIKAN KARAKTER." : 69-89.
- Karimatun Nafia. 2020. "POLA MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBINA KEMAMPUAN AKADEMIK DAN NON AKADEMIK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN WALISONGO DI DESA." : 1-122.
- M. Quraish Shihab. 2000. "Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat."

Abdullah H, Hidayah U : Pengembangan Karakter Akademik Santri Melalui Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Majid, Zamakhsyari Abdul. 2020. "Urgensi Musyawarah Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Hikmah: Journal of Islamic Studies 15(2): 321.

Nafiah, Azizatul, and Munawir Munawir. 2022. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI." TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5(1): 44.

Rivki, Muhammad, and Adam Mukharil Bachtiar. 2015. "Tradisi Akademik Pesantren (Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern)." (112).

Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. 2020. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." Pelantan (September): 1–8.

Sukatin, Sukatin, Siti Munawwaroh, Emilia Emilia, and Sulistyowati Sulistyowati. 2023. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." Anwarul 3(5): 1044–54.

Supriyanto, Eko Eddy. 2020. "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." Jurnal Pendidikan Nusantara 1(1): 13–26.

Wahyudi Darmalaksana. 2009. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA DAN STUDI LAPANGAN." : 1–6.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
18 November 2024	24 November 2024	06 Desember 2024	Ya